

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan kualitas individu yang memiliki karakter kuat, berpandangan luas ke depan untuk meraih cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dengan lingkungan di mana individu tersebut berada. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membangun suasana guna mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang agar memiliki kepandaian dalam hal keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, di samping keahlian khusus lainnya yang dapat diterapkan dalam kehidupannya. Pendidikan yang diperoleh seseorang amat penting artinya karena akan membangkitkan motivasi yang lebih baik pada segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kelangsungan hidup setiap individu.

Demikian mendasarnya kebutuhan pendidikan bagi setiap individu, tak terkecuali di Indonesia, sehingga negara pun ikut mengatur mengenai pendidikan di Indonesia seperti tercantum pada alinea ke empat Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai sebuah hak dasar atau hak yang hakiki bagi warga negara. Hak mendapatkan pendidikan telah diatur pada pasal 31 ayat

(1) Undang-undang Dasar 1945 Amandemen Ke-2 tahap ke-4 yang menegaskan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu, juga ditegaskan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Negara memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pendidikan warganya tanpa terkecuali agar tercapai kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Indikator suatu negara dikatakan negara maju, berkembang, atau bahkan negara tertinggal, dapat dilihat dari pemenuhan hak atas pendidikan rakyatnya. Sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi dan memiliki kompetensi tinggi sangat dibutuhkan guna mengelola kekayaan sumber daya alam yang ada di negara Indonesia sekaligus menjawab tantangan di era globalisasi. Hal tersebut hanya dapat tercipta melalui pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan belajar baik secara formal atau nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang didapatkan peserta didik melalui sekolah dengan kurikulum yang sudah dibakukan, dan hasilnya berupa sertifikat yang berlaku umum. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, fleksibel, berlangsung sepanjang hayat dan tingkat kompetensi peserta didiknya dapat disetarakan dengan kompetensi pada pendidikan formal (Sudjana, 2007). Dengan demikian, belajar merupakan suatu rangkaian proses interaktif antara kegiatan jiwa dan raga dengan lingkungan yang merupakan usaha dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan,

nilai dan sikap yang berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotor seseorang (Djamarah, 1999; KBBI).

Ayapoe (2013) dalam bukunya telah mengutip pernyataan Gagne yang menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah perubahan yang ditampakan dalam bentuk perubahan tingkah laku dan pola pikir, di mana keadaannya berbeda, mulai dari sebelum dan sesudah melakukan tindakan belajar. Perubahan pola pikir dan tingkah laku yang terjadi merupakan akibat dari adanya suatu pengalaman atau latihan selama proses belajar. Dengan demikian, proses belajar merupakan kunci utama terhadap keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pendidikan. Dalam skala yang lebih kecil, proses belajar umumnya dilaksanakan di dalam kelas yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas sangat penting dan sangat menentukan terhadap hasil belajar yang diharapkan. Interaksi antara peserta didik-peserta didik dan peserta didik-pendidik penting dihadirkan dalam kelas. Suasana harmonis dan kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat berjalan lancar. Namun, proses tersebut terkadang tidak berjalan dengan sempurna. Beberapa hambatan yang sering ditemukan antara lain hambatan yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik misalnya kondisi psikologis ketika belajar. Peserta didik sebaiknya dalam keadaan siap untuk menerima pelajaran, seperti gelas kosong yang siap untuk diisi.

Beberapa faktor internal lain misalnya kejenuhan belajar yang timbul karena peserta didik dijejali materi belajar secara terus menerus selama berlangsungnya pembelajaran, subjek yang dipelajari tidak menarik sehingga tidak memunculkan motivasi belajar, atau kurang mengetahui manfaat subjek yang dipelajari.

Hambatan tersebut memunculkan efek diantaranya adalah rasa bosan belajar bagi peserta didik sehingga merasa berat untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal umumnya berasal dari luar diri peserta didik, dalam hal ini dapat berupa faktor yang berasal dari pendidik atau kondisi lingkungan sekolah (Kamseno, 10 Agustus 2011). Salah satu contoh dikemukakan oleh Sagala (2009:54) yaitu dalam proses pembelajaran, beberapa pengajar mengandalkan kegiatan yang kurang perlu misalnya menggunakan model pembelajaran konvensional, yakni mencatat pelajaran yang sudah ada pada buku atau bercerita tentang hal yang kurang bermanfaat. Temuan lain misalnya, waktu kontak antara pendidik dengan peserta didik tidak dimanfaatkan secara maksimal, pendidik lebih suka memaksakan kehendaknya dalam mengajar, supaya peserta didik menjadi seperti yang diinginkan pendidik. Hambatan dalam proses belajar inilah yang sebaiknya diminimalisir dengan berbagai cara, salah satu caranya adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif yang menciptakan suasana belajar yang aktif dan progresif.

Observasi mengenai proses pembelajaran dilakukan di SMK N 1 Medan. Sekolah ini merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang terkemuka di

Medan, memiliki sarana dan prasarana belajar mengajar yang memadai, dan lingkungan sekolah yang cukup kondusif untuk belajar. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada awal semester genap di SMK N 1 Medan, Januari 2014 ditemukan bahwa ternyata nilai-nilai peserta didik pada mata pelajaran Kearsipan masih belum seluruhnya mencapai KKM yaitu 75. Rata-rata nilai peserta didik berada pada rentang 60-69, hanya sedikit di atas KKM. Meskipun demikian perlu kiranya dikaji lebih jauh untuk meningkatkan KKM peserta didik hingga mencapai pembelajaran yang tuntas. Sejauh ini, pendidik lebih banyak menggunakan metode ceramah ketika menyampaikan materi yang cukup padat, sulit dan banyak. Efisiensi waktu menjadi alasan pendidik menggunakan metode ceramah tersebut.

Pada mata pelajaran Kearsipan, ditemukan adanya kesulitan yang cukup tinggi dalam topik Sistem Kearsipan. Misalnya pada sistem abjad dan sistem masalah. Dalam kedua sistem tersebut terdapat kerumitan pada bagian mengindeks nama dan menentukan kode dari surat yang telah di indeks. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk topik ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe kartu sortir (*Card Sorts*). Model tersebut selain dirasa cukup baik untuk diterapkan di kelas karena akan membuat kegiatan belajar peserta didik lebih bermakna dan membuat peserta didik lebih aktif, juga dapat melatih peserta didik untuk berkolaborasi dengan temannya untuk menjelaskan konsep, karakteristik, fakta dan klasifikasi tentang topik yang

dibahas atau mereview informasi. Disamping itu, gerakan fisik yang dominan dalam model pembelajaran ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe kartu sortir (*Card Sorts*) akan dipilih untuk mengatasi masalah yang ada pada mata pelajaran Kearsipan pada sub-topik sistem kearsipan.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kartu Sortir (*Card Sorts*) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kearsipan Di SMK Negeri 1 Medan TP 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Kearsipan belum mencapai KKM, dikarenakan bagi sebagian siswa, materi dirasa cukup padat dan sulit untuk dipahami.
2. Kurangnya minat peserta didik dalam belajar sistem kearsipan, disebabkan oleh materi yang padat disampaikan dengan model pembelajaran ceramah.
3. Rendahnya aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang disebabkan oleh kejenuhan belajar.

4. Pemilihan model pembelajaran yang masih kurang tepat yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang telah teridentifikasi, maka perlu adanya batasan masalah yaitu: Penerapan Model Pembelajaran Tipe Kartu Sortir (*Card Sorts*) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Negeri 1 Medan T.P 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

“Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran tipe Kartu sortir (*Card Sorts*) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pokok bahasan sistem kearsipan di SMK N 1 Medan T.P 2013/2014?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tipe kartu sortir (*Card Sorts*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kearsipan di SMK N 1 Medan T.P 2013/2014.”

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe kartu sortir (*Card Sorts*) sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran.
2. sebagai penambah pengetahuan bagi mahasiswa di lingkungan pendidikan khususnya di Universitas Negeri Medan.
3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik.
4. Sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk mengasah kemampuan berkomunikasi peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.
5. Sebagai bahan referensi bagi semua pihak yang membutuhkan, maupun sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.